



THE LIBERAL-REJECTIONIST APPROACH IN HADITH STUDIES: A LITERATURE REVIEW OF THE CONCEPT AND IMPACT ON SOCIETAL INTELLECTUAL DISCOURSES

DOI : [10.14421/livinghadis.2025.6838](https://doi.org/10.14421/livinghadis.2025.6838)

**Khaerul Muttakin, Muhammad Aufa
Yazidun Nuha, dan Marhumah**
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
24204022031@student.uin-suka.ac.id

Tanggal masuk : 10 September 2025
p-ISSN : 2528-756
e-ISSN : 2548-4761



Abstract

The difference between today's social reality and the historical context in which the hadith emerged necessitates a reinterpretation of several texts that are not always consistent with the dynamics of modern society. This need for adjustment has given rise to a liberal-rejectionist approach that seeks to interpret the hadith in a more historical, rational, and contextual manner, particularly with respect to issues of justice, gender bias, and universal human values. Although more relevant to contemporary society, this approach still raises methodological and epistemological issues related to the authority of the hadith and the limits of reinterpretation. In this context, this study formulates two main foci: first, how the concepts and practices of the liberal-rejectionist approach are understood in hadith studies; and second, the epistemological and social impacts of this approach on the authority of hadith and on the religious practices of Muslims. This study employs a systematic literature review following PRISMA guidelines, covering the stages of searching, selecting, extracting, and analyzing 33 scientific articles published between 2015 and 2025. The analysis employed a qualitative thematic approach to explore the conceptual, methodological, and social impact patterns that emerged in the literature. The results show that the liberal-rejectionist approach arose from the need to respond to several hadiths deemed incompatible with developments in social reality, particularly those concerning gender issues, human rights, and social justice. This approach presents a more historical and contextual reading, thereby bridging the gap between the text and changing realities. This approach is manifested in the reinterpretation, recontextualization, and rejection of certain hadiths, with attention to potential narratorial bias and the socio-historical context. These findings reveal a shift in perspective on the authority of hadith and have sparked debate between progressives and traditionalists over the legitimacy of this approach.

Keywords: Liberal-Rejectionist; Hadith Criticism; Hermeneutics; Modernity; Social Discourses

Abstrak

Perbedaan antara realitas sosial masa kini dan konteks historis dari kemunculan hadis mendorong perlunya penafsiran ulang terhadap sejumlah teks yang tidak selalu selaras dengan dinamika masyarakat modern, sehingga lahir pendekatan baru "liberal-rejeksionis" yang berupaya membaca hadis secara lebih kompleks. Meski melahirkan relevansi besar dalam kajian, pendekatan ini tetap memunculkan persoalan metodologis maupun epistemologis terkait otoritas hadis dan batas interpretasi. Berdasarkan konteks tersebut, penelitian ini merumuskan dua fokus utama: pertama, bagaimana konsep dan praktik pendekatan liberal rejeksionis dipahami dalam studi hadis; dan kedua, bagaimana dampak epistemologis dan sosialnya terhadap otoritas hadis serta praktik keberagamaan umat Islam. Kajian ini menggunakan metode systematic literature review dengan mengikuti pedoman PRISMA, melalui tahapan penelusuran, seleksi, ekstraksi, dan analisis terhadap 33 artikel ilmiah terbitan 2015–2025. Analisis dilakukan menggunakan pendekatan tematik kualitatif untuk menelusuri pola konseptual, metodologis, dan dampak sosial yang muncul dalam literatur. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendekatan liberal-rejeksionis lahir dari kebutuhan menanggapi sejumlah hadis yang dinilai tidak selaras dengan perkembangan realitas sosial, terutama terkait isu gender, hak asasi manusia, dan keadilan sosial. Pendekatan ini menghadirkan pembacaan yang lebih historis dan kontekstual, sehingga mampu menjembatani kesenjangan antara teks dan realitas yang berubah. Pendekatan ini terwujud melalui upaya reinterpretasi, rekontekstualisasi, serta penolakan terhadap hadis tertentu dengan menelaah potensi bias perawi dan meninjau ulang konteks sosio-historis. Temuan ini menegaskan adanya perubahan cara pandang terhadap otoritas hadis dan memunculkan perdebatan antara kalangan progresif dan tradisional terkait legitimasi pendekatan tersebut.

Kata Kunci: Liberal-Rejeksionis; Kritik Hadis; Hermeneutika; Modernitas; Diskursus Sosial

A. Pendahuluan

Wacana Islam di ranah publik maupun akademik, dalam beberapa tahun terakhir, menunjukkan upaya transformatif dengan hadirnya pendekatan baru terhadap suatu hadis. Tujuannya tidak hanya menafsirkan ulang, tetapi juga mempertanyakan keabsahan dan otoritas sebagian hadis. (Susanti, 2025) Pendekatan ini dikenal dengan istilah liberal rejeksionis, sebuah pendekatan yang digunakan untuk menilai hadis melalui paradigma modern yang berpijak pada rasionalitas, keadilan sosial, kesetaraan gender, dan hak asasi manusia. (Rahman, 1982) Dalam konteks ini, hadis tidak ditempatkan sebagai teks yang bebas dari kritik, melainkan sebagai produk sejarah yang perlu dikaji ulang secara rasional dan kontekstual, (Siregar & Harahap, 2024) sehingga hadis tertentu yang dianggap bertentangan dengan nilai kemanusiaan universal akan ditolak, (Aulia, 2022) meskipun secara tradisional dianggap shahih oleh para ulama'.

Realitas tersebut bisa dilihat dalam beberapa diskursus yang berkembang, misalnya terkait kepemimpinan perempuan (HR. *al-Bukhārī*, no. 4425), poligami (HR. *Abū Dāwūd*, no. 2241), hukum waris (HR. *al-Bukhārī*, no. 6732), kesaksian perempuan (HR. *al-Bukhārī*, no. 2658), larangan perjalanan bagi perempuan tanpa adanya mahram (HR. *al-Bukhārī*, no. 1088; *Muslim*, no. 1339), akses perempuan terhadap pendidikan (HR. *Ibn Mājah*, no. 224), peran perempuan dalam ibadah publik (HR. *Muslim*, no. 442), dan penerapan *hudud* bagi perempuan (HR. *al-Bukhārī*, no. 6788). Perdebatan-perdebatan tersebut tidak hanya berkaitan dengan keaslian sanad dan matannya, tetapi juga dengan relevansinya terhadap ajaran dan kehidupan sosial umat Islam. (Ibnouf, 2015) Dengan demikian, penggunaan pendekatan liberal rejeksionis dianggap cukup penting dalam melihat kembali secara lebih dalam mengenai kontroversi yang ada di dalam sejumlah hadis. (Sugiara et al., 2025)

Kendati demikian, pendekatan tersebut memunculkan reaksi yang cukup beragam. Sebagian akademisi dan kelompok masyarakat menyambutnya sebagai langkah pembaruan agar ajaran Islam lebih responsif terhadap realitas zaman, (Rouf, 2024) namun sebagian lainnya menilai bahwasanya hal tersebut justru melemahkan kepercayaan terhadap otoritas hadis, merusak bangunan ilmu hadis, dan dapat menciptakan kebingungan di tengah umat, khususnya dalam membedakan antara ajaran yang autentik dengan opini yang bersifat interpretatif. (Khoir, 2025) Kebingungan ini, sering kali muncul dalam bentuk ketidakpastian umat dalam menjadikan hadis sebagai rujukan hukum dan moral, serta keraguan terhadap otoritas ulama dalam menetapkan ajaran Islam. Alhasil, muncul ketegangan epistemik sebagai buah dari konflik epistemologis yang belum selesai, khususnya dalam studi keislaman kontemporer. (Mukti, 2023)

Di sisi lain, kajian terkini menegaskan urgensi pemahaman hadis Nabi yang komprehensif, mengingat posisinya sebagai sumber hukum Islam kedua setelah al-Qur'an, (Aulia, 2022) di mana problematika pemahamannya meliputi berbagai aspek, mulai dari hadis-hadis yang dianggap misoginis, (Krisdiana, 2021) kebutuhan pendekatan kontekstual yang mempertimbangkan *asbāb al-wurūd* dan kondisi sosio-historis, (Qurni, 2023) analisis komparatif penafsiran ulama klasik dan kontemporer tentang hadis spesifik seperti kemampuan perempuan, (Siregar & Harahap, 2024) hingga perkembangan metodologi kritik hadis dari masa klasik hingga modern yang relevan dengan tantangan zaman. (Susanti, 2025) Semuanya menunjukkan kompleksitas dan dinamika studi hadis kontemporer yang terus berkembang, yang semata-mata untuk menjawab kebutuhan pemahaman yang lebih mendalam dan kontekstual.

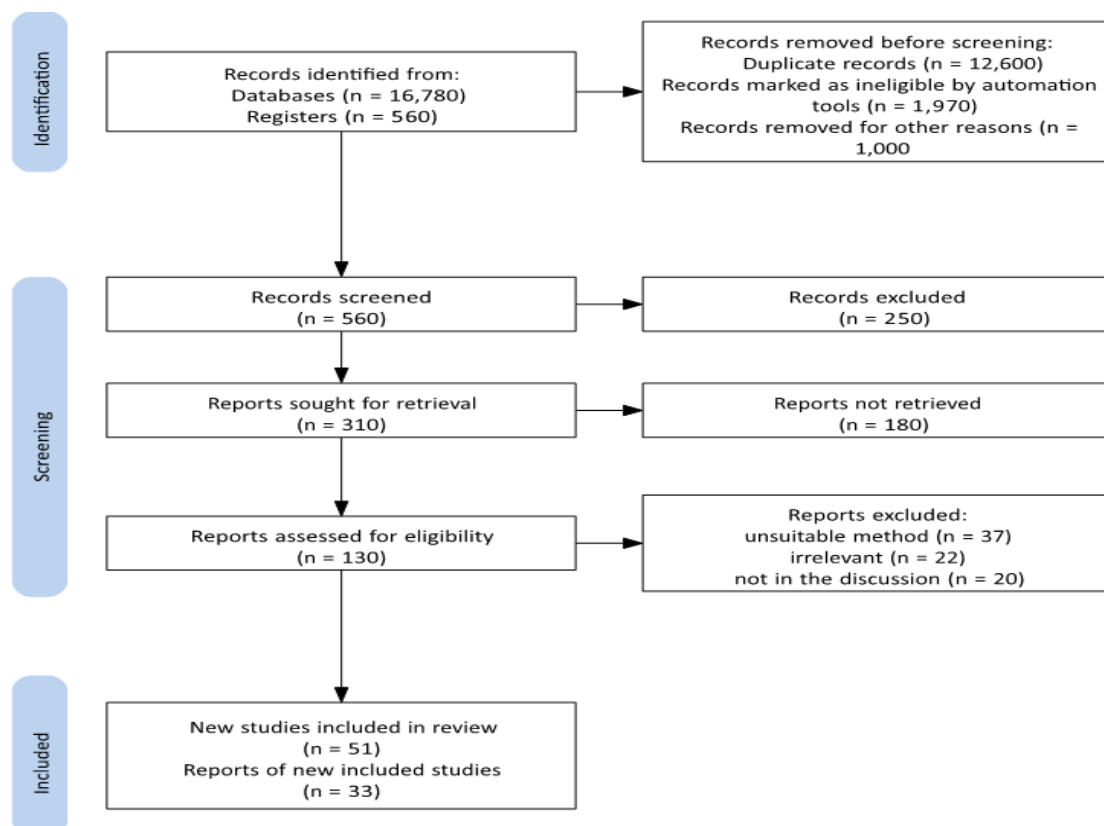
Di balik kompleksitas kajian yang telah dimuat sebelumnya, masing-masing hanya terbatas pada aspek luaran dan cenderung mengulang. Penelitian Krisdiana misalnya, ia hanya menuangkan kembali kritik Fatima Mernissi terhadap hadis yang dianggap misoginis dan belum menampilkan respons dari ulama tradisional, sehingga analisisnya tampak kurang seimbang dalam menggambarkan pendekatan liberal-rejeksionis. (Krisdiana, 2021) Aspek yang lebih segar muncul dalam penelitian Qurni, namun penerapannya masih terbatas pada aspek teoritis dan belum memberi kontribusi praktis bagi pengembangan studi liberal-rejeksionis. (Qurni, 2023) Adapun penelitian Siregar dan Harahap lebih berfokus pada isu gender secara spesifik. Fokus ini menunjukkan perhatian terhadap kesetaraan, tetapi tidak diperluas dengan perbandingan tema lain yang relevan. (Siregar & Harahap, 2024) Akibatnya, perspektif liberal-rejeksionis yang ditampilkan menjadi sempit.

Berangkat dari diskursus yang berkembang, penelitian ini menegaskan perlunya meninjau kembali pendekatan liberal-rejeksionis dalam studi hadis secara lebih kompleks, tidak hanya seputar gender, namun meluas dalam tema-tema lain. Apalagi dengan penekanan terhadap dasar epistemologis dan implikasi metodologis, penelitian ini tentunya akan memberikan kontribusi baru yang belum dijelaskan sebelumnya. Hal ini tidak terlepas dari posisinya yang memunculkan perdebatan antara otoritas tradisional dan kritik modern, sekaligus membawa implikasi yang luas terhadap praktik keberagamaan umat Islam. Dalam hal ini, dua pertanyaan diajukan; *pertama*, bagaimana konsep dan praktik pendekatan liberal-rejeksionis dalam studi hadis dipahami; dan *kedua*, apa dampak epistemologis dan sosial yang ditimbulkannya terhadap otoritas hadis dan praktik keberagamaan umat Islam?

Kedua pertanyaan tersebut kemudian dikaji melalui pendekatan kajian pustaka sistematis (*systematic literature review*) dengan mengacu pada pedoman PRISMA (*Preferred Reporting Items for Systematic Reviews and Meta-Analyses*).

(Andriani, 2022) PRISMA memberikan panduan terstruktur untuk menyusun tinjauan pustaka secara komprehensif dan transparan, dengan mencakup 33 komponen utama yang dijadikan sebagai standar dalam penyusunan laporan kajian ilmiah berbasis literatur. Pendekatan ini dipilih untuk menelaah secara menyeluruh konsep, praktik, dan dampak dari pendekatan liberal rejeksionis dalam studi hadis kontemporer. Kajian ini bersifat kualitatif, dengan menekankan pada analisis isi dan sintesis tematik terhadap literatur yang relevan.

Proses penelitian mencakup pencarian artikel dengan menggunakan kata kunci "*pendekatan liberal hadis*", "*liberal rejectionist*", "*kritik kontekstual terhadap hadis*", "*hermeneutika Islam*", "*dekontruksi sanad*", dan "*rejeksionis hadis*" dengan skala terbitan 2015–2025 yang bersumber dari Google Scholar, SINTA, DOAJ, Scopus, dan JSTOR. Kemudian, penulis melakukan penyaringan dan analisis artikel. Dari 130 dokumen awal, terpilih 33 artikel yang sesuai kriteria. Adapun dalam prosesnya, analisis dilakukan dengan pendekatan tematik kualitatif untuk mengidentifikasi pola yang konsisten dalam diskursus akademik. Setiap item dianalisis dalam konteks frekuensi kemunculan, latar belakang geografis dan kultural jurnal, serta relevansi terhadap perkembangan studi hadis kontemporer. Temuan ini menjadi kerangka konseptual utama yang digunakan untuk mendukung pembahasan dan kesimpulan penelitian.



Gambar 1. Diagram Alur Proses Penyaringan

B. Konsep Dasar Pendekatan Liberal-Rejeksionis Dalam Studi Hadis

Pendekatan liberal rejeksionis, dalam studi hadis, muncul sebagai respons kritis terhadap kompleksitas tantangan zaman modern yang dihadapi oleh umat Islam, khususnya dalam memahami teks-teks keagamaan. (Lewandowsky et al., 2020) Pendekatan ini memposisikan hadis teks keagamaan yang perlu ditinjau ulang, bukan hanya dari aspek periwayatannya, tetapi juga dari kandungan substansinya, apalagi ketika redaksi di dalamnya tidak selaras dengan nilai-nilai kemanusiaan universal. (Aulia, 2022) Selain itu, kritik terhadap otoritas perawi hadis juga menjadi bagian integral dari pendekatan liberal rejeksionis, sehingga fungsinya cukup kompleks dengan tidak hanya menilai keabsahan sanad secara teknis, tetapi juga menelaah latar belakang sosial dan ideologis para perawi.

Periwayatan hadis yang dilakukan oleh tokoh yang dianggap berpihak pada penguasa atau memiliki bias gender sering kali dikaji ulang secara kritis. (Tasbih et al., 2024) Dalam ilmu hadis, kredibilitas periwayat (*al-'adl*) menjadi syarat utama, sehingga periwayat yang terbukti tidak adil atau berpihak tidak dapat diterima dan hadisnya dikategorikan lemah (*da'if*). Pendekatan kritis semacam ini penting untuk menegaskan integritas periwayat, sekaligus memungkinkan pemahaman kontekstual terhadap hadis tanpa mengabaikan prinsip otentisitas dan objektivitas ilmu hadis. (Fikri et al., 2024) Hal ini menunjukkan bahwa otoritas hadis tidak hanya ditentukan oleh rantai transmisi, tetapi juga oleh nilai dan konteks moral yang menyertainya. (Mohamed, 2022) Dengan kata lain, mengkritisi hadis berarti berusaha memahami maknanya dengan lebih jernih dan bebas dari pengaruh budaya dan kepentingan masa lalu. (Akhtar et al., 2025)

Aspek penting lain dari pendekatan ini adalah integrasi prinsip *maqāṣid al-syarī'ah* sebagai tolok ukur dalam menilai kelayakan hadis. Praktik ini melihat sejauh mana suatu hadis mendukung tujuan utama syariat seperti keadilan, perlindungan jiwa, akal, dan kehormatan. Jika suatu hadis dianggap tidak sejalan dengan *maqāṣid* tersebut, maka hadis tersebut dipertimbangkan ulang relevansinya dalam konteks kekinian. Prinsip ini memberikan dasar etis yang kuat bagi seleksi dan interpretasi hadis dalam pendekatan liberal rejeksionis. (Saputra, 2024) Selain itu, pendekatan ini kerap menggabungkan berbagai disiplin ilmu dalam proses analisis hadis, seperti studi gender, sosiologi pengetahuan, hingga kritik ideologi. Pendekatan interdisipliner ini memperluas cakrawala studi hadis dan menempatkan teks keagamaan dalam ruang yang lebih luas dan reflektif. (Saeed et al., 2022)

Sejumlah ulama terdahulu telah meletakkan dasar bagi pendekatan kritis ini. Muḥammad al-Ghazālī, misalnya, secara terbuka menolak kesahihan hadis tentang lalat karena dinilai tidak sejalan dengan prinsip rasionalitas dan kaidah medis. (Al-Ghazali, 1996) Namun dengan sifat sains yang dinamis dan tentatif, hadis yang pernah dianggap tidak sah secara ilmiah bisa saja diterima kembali

seiring temuan baru. Oleh karena itu, kajian substansi hadis perlu dilakukan secara hati-hati dan terbuka terhadap perkembangan ilmu. (Ardiansyah & Firmansyah, 2021) Sementara itu, Muṣṭafā A'zamī menekankan pentingnya kritik sejarah (*historical criticism*) dalam studi hadis, baik dalam rangka memberikan jawaban atas tuduhan orientalis maupun untuk menegaskan kembali bahwa pemahaman hadis harus melibatkan kajian kontekstual atas situasi sosio-historis yang melatarinya. (Al-A'zamī, 1990)

Di samping dua pemikir tersebut, Fazlur Rahman dan Yūsuf al-Qaradāwī turut menawarkan pendekatan metodologis yang relevan. Rahman menekankan pentingnya memahami *spirit* etis dari suatu hadis daripada sekadar literalitas teks. Melalui pendekatan *double movement*, ia berusaha untuk menghubungkan kembali konteks historis lahirnya hadis dengan kebutuhan etis masyarakat modern, sehingga teks dan konteks saling terhubung dan tidak bisa dipisahkan satu sama lain. Selain itu, ia juga menilai bahwa banyak hadis perlu ditafsirkan ulang agar esensi moral dan tujuan syariat dapat terus hidup dalam realitas kontemporer. (Rahman, 1982) Gagasan tersebut juga muncul dalam kerangka pemikiran Yūsuf al-Qaradāwī yang mendorong klasifikasi hadis berdasarkan *maqāṣid al-syarī'ah*, sehingga hadis-hadis yang tampak problematik dapat diposisikan ulang dalam kerangka *maṣlaḥah* yang lebih luas. (Al-Qaradawi, 1990)

Sedangkan dari kalangan pemikir perempuan, muncul Fatima Mernissi yang secara langsung mengkritisi sebagian hadis yang justeru membentuk struktur patriarki dalam tafsir keagamaan, sehingga setiap sanad, matan, dan konteks sosial-politik perawinya harus dikaji secara mendalam dan bebas dari kepentingan pribadi. (Mernissi, 1991) Selain melalui kritik gender, pendekatan liberal rejeksionis juga memanfaatkan perangkat analisis dari ilmu sosial dan humaniora, seperti hermeneutika, teori kritis, dan pendekatan historis yang dilakukan dengan memperhatikan konteks *asbāb al-wurūd* dan kondisi sosial masyarakat Arab pada masa Nabi. (Qurni, 2023) Untuk itu, kontekstualisasi hadis menjadi sarana penting untuk menjaga relevansinya di tengah perubahan sosial, sehingga pemaknaan hadis perlu disertai nalar kritis agar pesan moralnya tetap aplikatif dalam kehidupan modern. (Akhtar et al., 2025)

Dalam praktiknya, pendekatan liberal rejeksionis dapat dimanifestasikan dalam tiga bentuk utama, yaitu reinterpretasi, rekontekstualisasi, dan rejeksi. Reinterpretasi berarti menafsirkan ulang makna hadis agar sesuai dengan semangat zaman. Rekontekstualisasi melibatkan usaha untuk memahami kembali fungsi hadis dalam konteks sosial historisnya. Sementara rejeksi dilakukan terhadap hadis-hadis tertentu yang dianggap secara prinsipil bertentangan dengan nilai-nilai keadilan dan kemanusiaan. Ketiga bentuk ini menunjukkan keluasan pendekatan dan keberanian epistemologis dalam menghadapi teks keagamaan secara kritis, (Kamali, 2022)(Akhtar et al., 2025) yang

meskipun mendapat apresiasi dari kalangan akademisi progresif yang mendorong pembaruan pemikiran Islam, di saat yang sama juga menuai penolakan dari kelompok tradisional.

Kritik utama terhadap pendekatan ini terletak pada kekhawatiran akan terjadinya dekonstruksi fondasi otoritatif dalam keilmuan hadis. (Usman, 2023) Pendekatan yang terlalu longgar dalam menyeleksi hadis dikhawatirkan dapat membuka ruang relativisme keagamaan dan merusak tatanan normatif yang sudah mapan dalam tradisi Islam klasik. (Budiyanto, 2020) Namun demikian, pendekatan liberal rejeksionis tetap menawarkan kontribusi penting dalam wacana pembaruan studi hadis, di mana fokus utamanya terletak pada posisi hadis sebagai teks dinamis yang perlu ditafsir ulang agar relevan dengan realitas modern. Dengan demikian, verifikasi hadis tidak hanya bergantung pada kesinambungan sanad, tetapi juga pada koherensi makna dengan prinsip rasionalitas dan nilai-nilai moral universal, (Ramle & Huda, 2022) sehingga banyak akademisi yang turut menggunakannya sebagai perangkat penelitian.

No	Judul Artikel dan Penulis	Terbitan	Topik Utama	Signifikansi
1	Metodologi Pemahaman Hadis Rejeksionis-Liberal. Aulia (2022)	ULIL ALBAB: Jurnal Ilmiah Multidisiplin	Metodologi pemahaman hadis rejeksionis-liberal	Menawarkan kerangka baru pembacaan hadis berbasis nilai kemanusiaan dan rasionalitas modern
2	Argumentasi dan Posisi Fatima Mermisi dalam Menjelaskan Hadis Misogini. Krisdiana (2021)	Maqosid: Jurnal Studi Keislaman dan Hukum Ekonomi Syariah	Kritik terhadap hadis-hadis yang dinilai misogynis	Menggugat bias patriarkal dalam pemahaman hadis serta mendorong tafsir berperspektif kesetaraan gender
3	Islamic Feminists' Rejection of the Textual Understanding of Misogynistic Hadiths for the Advancement of	Samarah: Jurnal Hukum Keluarga dan Hukum Islam	Feminisme Islam dan keadilan gender di Makassar	Menunjukkan pendekatan empiris lokal terhadap hadis misogynis, memperkuat

	Gender Justice in Makassar, Indonesia. Tasbih et al (2024)			wacana liberal-rejeksionis
4	Metodologi Dalam Memahami Hadis (Tekstual, Kontekstual, Liberal). Qurni (2023)	INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research	Perbandingan metodologi pemahaman hadis antara pendekatan tekstual, kontekstual, dan liberal	Menunjukkan pergeseran paradigma dari pemaknaan literal menuju penafsiran yang lebih rasional dan kontekstual sesuai tuntutan zaman
5	Pro-kontra Perempuan dan Politik dalam Perspektif Feminisme Muslim. Sastrawaty (2023)	Pusat Studi Gender dan Anak UIN Alauddin Makassar	Pandangan feminisme Muslim tentang perempuan dan politik	Menjelaskan pro-kontra dan reinterpretasi Qur'an dan hadis terkait kepemimpinan perempuan
6	Legal pluralism in contemporary societies: Dynamics of interaction between islamic law and secular civil law. Husai et al (2024)	SYARIAT: Akhwal Syaksyah, Jinayah, Siyasah and Muamalah	Interaksi hukum Islam dan hukum sipil sekuler dalam kerangka liberalisme hukum	Menunjukkan bagaimana pendekatan liberal menafsirkan fleksibilitas hukum Islam agar selaras dengan prinsip hak asasi manusia dan sistem hukum modern
7	Kontektualisasi Hadis Tentang Kekurangannya Kecerdasan Perempuan dan Agama. Siregar & Harahap (2024)	TAJIDID: Jurnal Ilmu Ushuluddin	Kontekstualisasi hadis tentang kekurangan akal dan agama pada perempuan	Menggambarkan upaya pemikir liberal merekonstruksi makna hadis secara kontekstual untuk menolak tafsir misoginis

				dan menegaskan kesetaraan gender dalam Islam
8	Metodologi Kritik Hadits (Sanad dan Matan) dan Tantangan Modernitas. Susanti (2025)	Journal of Multidisciplinary Inquiry in Science, Technology and Educational Research	Analisis metodologi kritik sanad dan matan hadis dalam konteks tantangan modernitas	Menunjukkan upaya pendekatan liberal dalam merekonstruksi pemahaman hadis agar tetap relevan dengan perkembangan sosial dan intelektual kontemporer
9	Hermeneutika Hadist: Studi Pemikiran Muhammad Iqbal. Budiyanto (2020)	Khulasah: Islamic Studies Journal	Pendekatan hermeneutika dalam pemikiran Muhammad Iqbal terhadap pemahaman hadis.	Menggambarkan pengaruh rasionalisme dan liberalisme Islam dalam menafsirkan hadis secara kontekstual dan progresif
10	Rekonstruksi Hadits dan Konsep Doublemovement (Telaah Pemikiran Fazlur Rahman sebagai Pembacaan Hadits Kontemporer). Ramadhan (2023)	KOLONI Jurnal Multidisiplin Ilmu	Konsep <i>double movement</i> Fazlur Rahman dalam rekonstruksi pemahaman hadis kontemporer.	Menunjukkan kontribusi pemikiran liberal Fazlur Rahman dalam mengembangkan metode tafsir hadis yang rasional, kontekstual, dan relevan dengan modernitas
11	Genesis or Evolution of Gender Differences? Worldview-Based	Journal of Cognition	Pergulatan antara pandangan dunia agama dan sains	Menggambarkan bagaimana pendekatan liberal mencoba merekonstruksi

The Liberal-Rejectionist Approach in Hadith Studies: A Literature Review of...

	Dilemmas in The Processing of Scientific Information. Lewandowsky et al (2020)		dalam memahami perbedaan gender	pemahaman gender berbasis rasionalitas ilmiah dan nilai kesetaraan dalam perspektif keagamaan
12	Post-traditionalist Nahdlatul Ulama and Neo-modernist Muhammadiyah: A Study of Local Muslim Thoughts in Gorontalo. Nusi (2022)	International Journal of Social Science and Human Research	Dinamika pemikiran Islam post-tradisionalis dan neo-modernis di kalangan Nahdlatul Ulama dan Muhammadiyah di Gorontalo	Menggambarkan munculnya kecenderungan liberal-rekontekstual dalam pemikiran Islam lokal yang menyeimbangkan tradisi dengan modernitas
13	Post-Traditionalism in Indonesia: Tracking of Muhammad Abid al-Jabiri's Thought. Mukti (2023)	Jurnal ushuluddin	Pengaruh pemikiran Muhammad Abid al-Jabiri terhadap gerakan post-tradisionalisme Islam di Indonesia	Menunjukkan bagaimana gagasan rasional dan kritis al-Jabiri mendorong lahirnya pendekatan liberal dalam memahami teks-teks keagamaan, termasuk hadis
14	The Logic Probability on Hadith (Counting Gender Occupants of Heaven and Hell). Wazna & Ilyas (2019)	<i>Journal: Journal of Islam and Culture</i>	Analisis probabilistik terhadap hadis mengenai jumlah perempuan dan laki-laki penghuni surga dan neraka	Menggambarkan pendekatan rasional-liberal dalam mengkaji hadis yang bernuansa gender dengan menekankan logika, data, dan

				konteks moral universal
15	Asbab Al-Wurud as an Approach to Understanding the Purpose of Hadith (Maqasid Al-Sunnah) in a Wasatiyyah and Balanced Way that is Practiced in Contemporary Society. Masruri et al (2024)	Revista de Gestão Social e Ambiental	Pendekatan <i>asbāb al-wurūd</i> dalam memahami tujuan hadis (<i>maqāṣid al-sunnah</i>) secara moderat dan kontekstual	Menunjukkan relevansi pendekatan liberal-moderat dalam menafsirkan hadis agar selaras dengan nilai keseimbangan dan kebutuhan masyarakat kontemporer
16	Criticism of Mustafa Azami's Critical Thoughts in Study of Hadith. Isnaeni et al (2023)	<i>Ulumuna</i>	Analisis kritis terhadap pemikiran Mustafa al-A'zami dalam studi hadis	Menggambarkan dialektika antara pendekatan tradisional dan liberal dalam mempertahankan otentisitas hadis di tengah tuntutan modernisasi kajian Islam
17	Rekonstruksi Pemikiran Hermeneutika Hadis Syuhudi Ismail. Hadi (2022)	<i>PAPPASANG</i>	Rekonstruksi pemikiran hermeneutika hadis menurut Syuhudi Ismail	Menunjukkan upaya integratif antara metode tradisional dan pendekatan liberal dalam memahami makna kontekstual hadis secara ilmiah dan rasional
18	Hermeneutika Hadis Zaghlul an-Najjar. Nur (2022)	Tamaddun Journal of Islamic Studies	Pendekatan hermeneutika ilmiah Zaghlul an-Najjar	Menunjukkan bagaimana pendekatan rasional-liberal

The Liberal-Rejectionist Approach in Hadith Studies: A Literature Review of...

			dalam memahami hadis	digunakan untuk menafsirkan hadis secara ilmiah dan relevan dengan perkembangan sains modern
19	Traditionalist and Revisionist Madzhab's Perspectives Against the Sunni Hadith Criticism Method and Refutation. Mufid (2023)	Jurnal Ushuluddin	Perbandingan pandangan mazhab tradisional dan revisionis terhadap metode kritik hadis Sunni	Menggambarkan dinamika antara pendekatan konservatif dan liberal dalam menilai validitas dan relevansi metodologi kritik hadis
20	Resistensi Perempuan Terhadap Poligami Kajian Gender atas Dinamika Sosial dan Hukum Islam. Hariani et al (2025)	Al Hairy Islamic of Law	Resistensi perempuan terhadap poligami dalam perspektif gender dan hukum Islam	Menggambarkan pendekatan liberal-gender dalam menafsirkan hadis untuk menegaskan keadilan dan kesetaraan perempuan
21	The Role of Women in Martial Dynamics: Hadis Interpretation of Amina Wadud's Hermeneutic. Saputri et al (2024)	<i>MIQOT: Jurnal Ilmu-ilmu Keislaman</i>	Peran perempuan dalam relasi pernikahan menurut hermeneutika hadis Amina Wadud	Menunjukkan pendekatan liberal-feminis Wadud dalam menafsirkan hadis secara kontekstual untuk menegaskan keadilan gender
22	Conservative Muslim and textual interpretation of the hadiths in	<i>Humanities, Arts and Social Sciences Studies</i>	Penafsiran tekstual hadis oleh kelompok Muslim konservatif	Menggambarkan perdebatan antara pendekatan konservatif dan liberal dalam

	polygamy propaganda in Indonesia. Nikmatullah & Emawati (2024)		dalam propaganda poligami di Indonesia	memahami hadis tentang poligami dan peran gender
23	Sahih Bukhari Hadith's View of Social Justice in Multiethnic Nation. Majid et al (2024)	<i>Global Journal Al-Thaqafah</i>	Pandangan hadis-hadis dalam <i>Sahih Bukhari</i> tentang keadilan sosial di masyarakat multietnis	Menunjukkan relevansi nilai-nilai universal hadis dengan pendekatan liberal-kontekstual dalam membangun keadilan sosial lintas etnis
24	Understanding <i>riddah</i> in Islamic jurisprudence: Between textual interpretation and human rights. Rokhmadi et al (2023)	<i>HTS Teologiese Studies/Theological Studies</i>	Pemahaman konsep <i>riddah</i> (kemurtadan) dalam hukum Islam antara penafsiran tekstual dan hak asasi manusia	Menggambarkan pendekatan liberal dalam mereinterpretasi hadis dan hukum <i>riddah</i> agar sejalan dengan prinsip kebebasan beragama dan HAM modern
25	Between Text and Context: Understanding Ḥadīth through Asbab al Wurud. Ramle & Huda (2022)	<i>Religions</i>	Pemahaman hadis melalui pendekatan <i>asbāb al-wurūd</i> antara teks dan konteks	Menunjukkan upaya liberal-kontekstual dalam menafsirkan hadis agar selaras dengan latar historis dan relevansi sosialnya
26	The unprecedented contextual	<i>Journal of indonesian islam</i>	Penafsiran kontekstual terhadap hadis	Menggambarkan penerapan pendekatan

The Liberal-Rejectionist Approach in Hadith Studies: A Literature Review of...

	interpretation of the misogynic hadith at the reformist persis pesantren in Bangil. Masruhan (2019)		misoginis di pesantren reformis Persis Bangil	liberal-reformis dalam memahami hadis secara kontekstual untuk menegakkan keadilan gender
27	Islamic Feminism and Hegemonic Discourses on Faith and Gender in Islam. Shahin (2020)	International Journal of Islam in Asia	Wacana feminisme Islam terhadap hegemoni tafsir keimanan dan gender dalam Islam	Menunjukkan bagaimana pendekatan liberal-feminis merekonstruksi pemahaman hadis dan ajaran Islam guna menegaskan kesetaraan dan keadilan gender
28	Islam Progresif dan Kontekstualisasin ya di Indonesia: Pertautan Tdadi dan Modernisasi dalam Kritik. Muwaffiqillah (2023)	Ar-Risalah: Media Keislaman Pendidikan dan Hukum Islam	Islam Progresif di Indonesia	Kajian kritis tentang upaya kontekstualisasi Islam progresif yang memadukan tradisi Islam dengan tuntutan modernisasi
29	Kritik terhadap Hadis-hadis Misoginis dalam Pendekatan Trans Queer. Hidayah (2024)	<i>El Nubuwwah Jurnal Studi Hadis</i>	Kritik terhadap hadis-hadis misogynis	Analisis hadis dengan pendekatan trans queer untuk menantang bias gender dan membangun tafsir yang lebih inklusif terhadap identitas dan peran gender dalam Islam
30	Reinterpretasi Teks Hukum	<i>Al Qalam: Jurnal Ilmiah</i>	Reinterpretasi hukum potong	Kajian ulang makna teks

	Potong Tangan Perspektif Hermeneutika Khaled M. Abou El Fadl. Octaviani et al (2022)	<i>Keagamaan dan Kemasyarakatan</i>	tangan dalam Islam	hukum potong tangan melalui hermeneutika Khaled M. Abou El Fadl yang menekankan konteks, moralitas, dan keadilan dalam penafsiran hukum Islam
31	Rekonstruksi Makna Hadis tentang Penciptaan Perempuan: Perspektif Simbolik, Kontekstualisasi, dan Kesenjangan Gender. Rusdi & Zulfikar (2025)	<i>Al-Shamela: Journal of Quranic and Hadith Studies</i>	Rekonstruksi makna hadis tentang penciptaan perempuan	Penafsiran ulang hadis secara simbolik dan kontekstual untuk menegaskan nilai kesetaraan gender dalam pandangan Islam
32	Advancing Women's Social and Political Rights Through a Reinterpretation of Islamic Law: Ayatollah Jannaati's View of Female Political Authority in Shiite Islam. Goudarzi (2025)	<i>Digest of Middle East Studies</i>	Hak sosial dan politik perempuan dalam Islam Syiah	Analisis pandangan Ayatollah Jannaati tentang otoritas politik perempuan melalui reinterpretasi hukum Islam yang progresif dan egaliter
33	Criticism of Social, Political, and Religious Problems in	<i>Journal of Al-Tamaddun</i>	Kritik sosial, politik, dan keagamaan di Indonesia	Kajian pemikiran Misbah Bin Zainil Mustafa dalam <i>Al-Iklil fi Ma'ānī al-</i>

Indonesia: A Study on Al-Iklīl fī Ma'ānī al-Tanzīl by Misbah Bin Zainil Mustafa (1917-1994). Gusmia & Abdullah (2023)			<i>Tanzīl</i> yang menyoroti persoalan sosial, politik, dan keagamaan masyarakat Indonesia
---	--	--	--

C. Bentuk-Bentuk Praktis Pendekatan Liberal Rejeksionis dalam Menyeleksi dan Menafsirkan Hadis

Pendekatan liberal rejeksionis dalam studi hadis tidak hanya berkembang sebagai kerangka teoritis, tetapi juga terimplementasi dalam bentuk-bentuk praktik konkret yang menandai respons kritis terhadap tradisi keilmuan klasik. (Khalfaoui, 2022) Dalam praktiknya, pendekatan ini banyak digunakan oleh kalangan intelektual progresif yang mencoba menyelaraskan ajaran Islam dengan prinsip-prinsip universal kemanusiaan. (Al-Hudawi et al., 2024) Hadis-hadis yang dianggap bertentangan dengan prinsip tersebut cenderung ditolak sebagai landasan normatif. Bukan untuk menafikan otoritas hadis, tetapi menunjukkan upaya kritis dalam menilai relevansi makna hadis terhadap konteks sosial tertentu, (Husain et al., 2024) seperti dalam hadis-hadis yang merendahkan perempuan (*HR. al-Bukhārī, no. 304, hlm. 84*) atau mengandung unsur kekerasan (*HR. al-Bukhārī, no. 6788, hlm. 16080*). (Al-Bukhārī, 2002)

Praktik lain dari pendekatan ini tampak pada upaya reinterpretasi hadis secara simbolik dan kontekstual. Hadis yang tampak membatasi peran perempuan misalnya, dipahami sebagai produk budaya Arab abad ke-7. Melalui pendekatan ini, makna literal hadis tidak lagi dianggap sebagai kebenaran tunggal, melainkan terbuka untuk pemaknaan baru yang mempertimbangkan konteks sejarah dan perubahan sosial. Misalnya, hadis tentang larangan bagi perempuan untuk bepergian tanpa *maḥram* yang pada masa lalu dimaknai secara ketat (*HR. al-Bukhārī, no. 1088*), kini oleh sebagian ulama kontemporer seperti Yūsuf al-Qaradāwī ditafsirkan sebagai aspek keamanan dan keselamatan dalam substansi utamanya, bukan sekadar keberadaan *maḥram*. (Al-Qaradāwī, 2012) Hal ini memungkinkan fleksibilitas yang tetap berada dalam kerangka metodologis yang jelas, seperti berpegang pada prinsip *maqāṣid al-syarī'ah* dan konteks historis, sehingga pemahaman terhadap pesan keagamaan tidak jatuh pada pembacaan yang eksklusif atau diskriminatif. (Prasetyo & Fadil, 2025)

Selain reinterpretasi, pendekatan ini juga menekankan pentingnya rekontekstualisasi hadis. Dalam praktiknya, hadis dianalisis dalam konteks

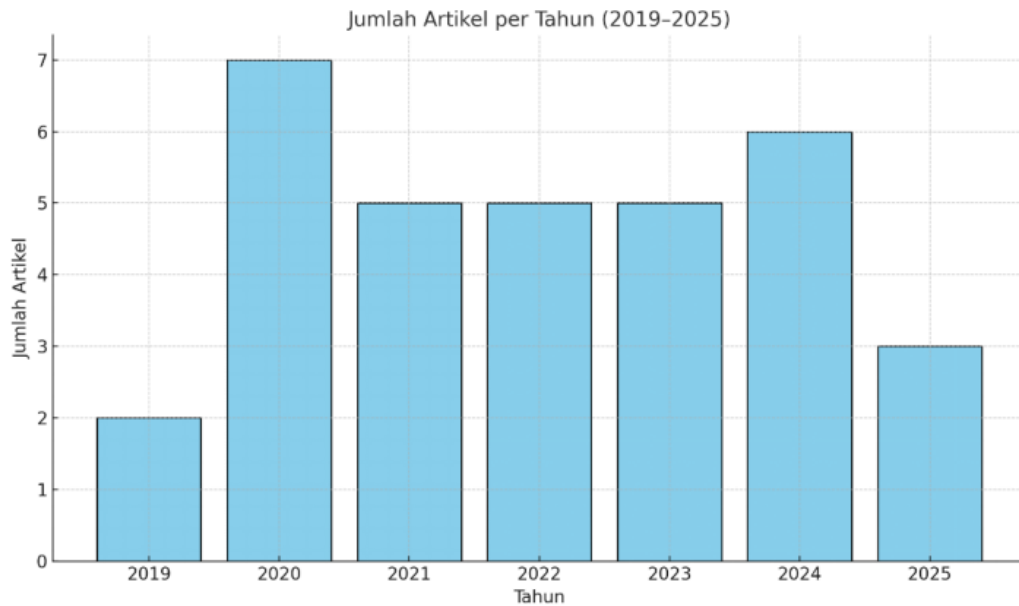
sosial-politik masa Nabi guna membedakan antara ajaran yang bersifat lokal dan temporer dengan yang bersifat universal. (Khoir, 2025) Misalnya, hadis tentang rajam bagi pezina *muḥṣan*, sebagaimana diriwayatkan dalam *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī* (no. 6814), yang menyebutkan bahwa Rasulullah saw pernah menjatuhkan hukuman rajam kepada seorang laki-laki dan perempuan yang telah menikah dan berzina. (Al-Bukhārī, 2002) Hadis ini dipahami oleh sebagian ulama modern, seperti Fazlur Rahman, sebagai respons terhadap kondisi sosial masyarakat Arab abad ke-7 yang masih sangat kental dengan tradisi hukum kesukuan yang keras. Menurutnya, ketentuan hukum tersebut tidak dapat dilepaskan dari konteks sosial-historis saat itu, di mana Islam berupaya menata ulang sistem hukum yang ada secara bertahap menuju keadilan moral yang lebih tinggi. (Rahman, 1982)

Sedangkan dalam konteks modern, pendekatan liberal rejeksionis dapat memberikan kontribusi penting dalam merespons isu-isu kontemporer seperti gender, hak asasi manusia (HAM), dan keadilan sosial. Kajian ini muncul dari keprihatinan terhadap sejumlah hadis yang, bila dipahami secara tekstual, tampak bertentangan dengan nilai-nilai kemanusiaan modern. (Aulia, 2022) Dalam konteks gender, misalnya, kritik Fatima Mernissi dalam *The Veil and the Male Elite: A Feminist Interpretation of Women's Rights in Islam* menyoroti hadis riwayat Abu Bakrah yang menyatakan bahwa “suatu kaum yang dipimpin oleh seorang wanita tidak akan beruntung”. Ia menilai bahwa Abū Bakrah sebagai perawi hadis ini memiliki latar belakang yang dapat mempengaruhi objektivitasnya. Mernissi juga menekankan pentingnya pendekatan kritis dalam menilai hadis-hadis yang dianggap misoginis, dengan mempertimbangkan konteks historis dan sosial di balik periwayatan tersebut. (Mernissi, 1991)

Namun, seperti yang dicatat dalam evaluasi terhadap penelitian ini, respons dari ulama tradisional terhadap kritik tersebut masih belum tergarap secara memadai, sehingga diskursusnya masih cenderung satu arah. Hal ini tampak dari ketiadaan karya yang secara khusus membantah analisis tokoh liberal-rejeksionis, seperti kritik Mernissi terhadap hadis Abū Bakrah serta minimnya forum ilmiah yang mempertemukan kedua arus pemikiran dalam dialog yang setara. Hal ini menunjukkan adanya ketimpangan dalam wacana akademik, di mana kritik modernis terhadap hadis lebih dominan, sementara pandangan tandingan dari kalangan tradisional tidak terdokumentasi secara proporsional. (Lewandowsky et al., 2020)

Dari sejumlah penelitian yang menggunakan pendekatan liberal-rejeksionis, khususnya terkait studi hadis pada isu gender, HAM, dan sosial, penulis menemukan adanya 33 artikel yang relevan. Dari jumlah yang ada, publikasi tersebut tersebar di berbagai jurnal nasional maupun internasional seperti *Al-Jami'ah: Journal of Islamic Studies*, *Studia Islamika*, *HTS Theologiese Studies/Theological Studies Journal of Al-Tamaddun* dan *Indonesia Journal of Islamic Thought and*

Civilization (IJoITC). Kajian-kajian tersebut mengangkat tema yang cukup beragam, seperti reinterpretasi hadis-hadis tentang perempuan dalam kerangka kesetaraan gender, kritik terhadap otoritas hadis yang dinilai membatasi kebebasan berpikir, serta upaya rekontekstualisasi hadis-hadis sosial, politik, dan keagamaan dalam konteks modernitas Islam.



Gambar 2. Tren Perkembangan Artikel Tentang liberal rejeksionis dalam studi hadis terhadap isu gender, HAM, dan sosial (2019-2025).

Diagram di atas secara umum menunjukkan bahwa pendekatan liberal rejeksionis, meskipun bukan arus utama, tetap memberikan kontribusi terhadap keragaman metodologi dalam studi hadis kontemporer. Ia membuka ruang kritik, reinterpretasi, serta pembacaan ulang terhadap otoritas hadis, yang sangat relevan dalam konteks masyarakat modern yang menuntut pendekatan lebih kontekstual dan rasional dalam memahami ajaran Islam. Dalam hal ini, pendekatan kontekstual dalam memahami hadis, khususnya dengan *asbāb al-wurūd* dan realitas sosial sebagai pertimbangan utama, konsep ini berperan besar dalam memahami hadis-hadis, seperti yang berkaitan dengan HAM di dalam riwayat tentang hukuman bagi murtad atau pembatasan terhadap non-Muslim. (Husain et al., 2024; Masruri et al., 2024; Mufid, 2023; Putra, 2022; Qurni, 2023; Ramle & Huda, 2022; Shahin, 2020)

Pendekatan liberal rejeksionis mengkritisi pemahaman literal atas hadis-hadis tersebut dan mengajukan tafsir alternatif yang lebih menghargai kebebasan individu dan pluralitas keyakinan, sejalan dengan prinsip *maqāṣid al-syarī'ah* seperti perlindungan jiwa dan kebebasan akal. (Syahbudin, 2022) Dalam ranah sosial, pendekatan ini juga meninjau hadis-hadis yang berpotensi melegitimasi ketimpangan sosial, seperti relasi antara majikan dan budak, status pengemis, dan

ketimpangan gender dalam hukum waris atau kesaksian. Kebutuhan untuk membandingkan penafsiran ulama klasik dengan pemikir kontemporer dalam memahami hadis-hadis yang berkaitan dengan kemampuan dan peran sosial perempuan menjadi sangat mendesak, sehingga dapat terlihat bagaimana nilai-nilai kesetaraan, keadilan, dan humanisme bekerja secara konsisten di berbagai ranah sosial. (Goudarzi, 2025; Krisdiana, 2021; Sastrawaty, 2023; Siregar & Harahap, 2024; Tasbih et al., 2024)

Pendekatan liberal rejeksionis juga mendorong reinterpretasi hadis dalam kerangka keadilan sosial dan resistensi terhadap penindasan struktural. Misalnya, hadis tentang kedudukan sosial atau wewenang penguasa (HR. Muslim, no. 1855). Hadis ini dipahami ulang untuk membangun sistem sosial yang lebih egaliter dan demokratis. (Mohamed, 2022) Dalam hal ini, tokoh-tokoh seperti Amina Wadud dan Khaled Abou El Fadl menawarkan hermeneutika etis dalam penafsiran hadis dengan menjadikan keadilan sebagai prinsip utama. (Octaviani et al., 2022; Saputri et al., 2024) Amina Wadud menekankan pentingnya keadilan gender dan kemaslahatan manusia, (Wadud, 1999) sedangkan Khaled Abou El Fadl menyoroti dimensi etika dan tanggung jawab moral agar tafsir hadis tidak terjebak dalam bias patriarkal atau otoritarian. (Fadl, 2001) Kedua pemikir ini menempatkan keadilan sebagai nilai universal yang harus menjadi landasan utama dalam pembacaan teks keagamaan. (Nurullah, 2021)

Hanya saja, kritik hadis kontemporer sering kali masih belum optimal dalam memanfaatkan teknologi digital sebagai alat analisis yang mendalam, padahal pendekatan liberal-rejeksionis menuntut adanya perangkat yang mampu menjadi jalan untuk menelusuri keterkaitan antar-naskah dan pola periwayatan hadis secara sistematis. Keterbatasan ini menunjukkan masih terbukanya peluang besar untuk pengembangan metodologi digital, guna memperkuat landasan analisis dalam pendekatan tersebut. (Susanti, 2025; Syamanta et al., 2024) Selain itu, dari keseluruhan data yang dihimpun, terlihat bahwa pendekatan liberal rejeksionis dalam studi hadis terhadap isu gender, HAM, dan sosial, masih menghadapi sejumlah tantangan. Di satu sisi, pendekatan ini menawarkan alternatif progresif yang berusaha menjadikan Islam selaras dengan nilai-nilai kemanusiaan universal. Namun di sisi lain, masih terdapat kekurangan dalam hal integrasi metodologi dan dialog dengan tradisi klasik.

Pada akhirnya, realitas tersebut menunjukkan perlunya penggunaan pendekatan liberal-rejeksionis secara lebih cermat; memahami kerangka dasar periwayatan, alasan munculnya suatu riwayat, dan penggabungan antara kritik modern dengan pembacaan kontekstual. Dengan landasan empiris tersebut, pendekatan liberal rejeksionis seharusnya diterapkan secara terukur yakni tetap kritis terhadap bias sosial, tetapi tetap berpijak pada metode kontekstual yang sah dan dapat dipertanggungjawabkan.

D. Dampak Intelektual dan Sosial Pendekatan Liberal Rejeksionis

Pendekatan liberal rejeksionis dalam studi hadis memberikan dampak intelektual yang signifikan bagi perkembangan keilmuan Islam kontemporer. Secara epistemologis, pendekatan ini menantang fondasi kritik hadis tradisional dengan mempertanyakan kesahihan dan otoritas sebagian hadis melalui tolak ukur rasionalitas, keadilan, dan humanisme. Sikap kritis tersebut terlihat dari upaya para pemikir liberal menilai ulang tidak hanya aspek sanad dan matan, tetapi juga menelaah kepentingan ideologis maupun budaya yang mungkin memengaruhi proses periwayatan. Sebagaimana dicatat dalam kajian Krisdiana, pendekatan seperti ini tidak hanya menyoroti isi hadis, tetapi juga menempatkan hadis sebagai produk sejarah yang tidak lepas dari dinamika kuasa. (Krisdiana, 2021) Dengan perspektif ini, hadis tidak diposisikan sebagai teks yang pasif, melainkan sebagai sumber ajaran yang perlu terus dibaca ulang agar selaras dengan perkembangan pengetahuan dan kebutuhan masyarakat. (Zayd, 2019)

Implikasi dari pendekatan tersebut di antaranya bisa diidentifikasi dari munculnya model pembacaan ulang hadis yang lebih kontekstual, kritis, dan inklusif. Dalam tataran akademik, pendekatan ini telah mendorong lahirnya berbagai karya yang mencoba merekonstruksi pemahaman hadis dengan mempertimbangkan konteks sosial dan sains modern, seperti penentuan validitas hadis tentang lalat. Selain itu, kasus ini juga menunjukkan pola liberal-rejeksionis yang mengkritik teks dan perawi, lalu mengujinya melalui rasionalitas dan ilmu pengetahuan yang menawarkan pembacaan hadis berbasis *asbāb al-wurūd* untuk menghindari tafsir tekstualis yang membelenggu. (Aulia, 2022; Mufid, 2023; Qurni, 2023) Dengan demikian, dampak sosial dari pendekatan ini bersifat lebih rumit dan memiliki dua sisi; pendekatan ini membuka peluang bagi munculnya bentuk keberagaman yang lebih terbuka dan inklusif, namun juga memunculkan kekhawatiran di kalangan tradisionalis dan konservatif.

Realitas tersebut tergambar dari banyaknya kalangan, terutama generasi muda dan kelompok berpendidikan, merespons positif pendekatan ini karena dianggap mampu merespons kegelisahan mereka terhadap praktik keagamaan yang cenderung eksklusif atau kaku. Pendekatan ini memberikan kerangka interpretasi keagamaan yang relevan dengan realitas sosial kontemporer, seperti kesetaraan gender, toleransi antar umat, dan kebebasan berpikir. Hal ini sesuai dengan temuan Siregar dan Harahap, bahwasanya reinterpretasi hadis tentang perempuan membuka ruang bagi afirmasi peran sosial perempuan dalam masyarakat Islam modern. (Siregar & Harahap, 2024) Sementara di sisi yang berseberangan, kekhawatiran kelompok tradisionalis dan konservatif tidak dapat diabaikan begitu saja. Mereka melihat bahwa upaya menyeleksi dan menafsirkan

ulang hadis secara bebas dapat meruntuhkan kepercayaan terhadap otoritas hadis sebagai sumber hukum kedua dalam Islam.

Sebagaimana terlihat dari catatan Susanti, di mana pendekatan ini dianggap berisiko mereduksi ajaran Islam menjadi tafsir subjektif yang lepas dari rujukan otentik. Kekhawatiran tersebut mencerminkan adanya ketegangan epistemologis antara pendekatan tekstualis-tradisional dan pendekatan kritis-liberal yang belum menemukan titik temu dalam diskursus keilmuan Islam kontemporer. (Susanti, 2025) Ketegangan ini menciptakan dampak sosial berupa polarisasi dalam komunitas Muslim. Sebagian masyarakat mengalami kebingungan dalam memahami otoritas keagamaan yang sah, terlebih ketika ulama dan akademisi sendiri tidak memiliki sikap yang seragam terhadap pendekatan ini. (Ma'arif et al., 2024) Selain menjadi persoalan akademik, perbedaan interpretasi juga berdampak pada praktik keagamaan sehari-hari, seperti dalam penentuan hukum keluarga, peran perempuan, maupun sikap pluralisme, sehingga kehadirannya menjadi pisau bermata dua yang membuka peluang pembaruan dan potensi disintegrasi pemahaman di saat yang bersamaan.

Di tengah tantangan tersebut, perlu ditegaskan kembali bahwa pendekatan liberal-rejeksionis tidak serta-merta dimaksudkan untuk menggantikan otoritas hadis, melainkan untuk merekonstruksi cara pandang terhadap hadis agar lebih adaptif terhadap tantangan zaman. Dengan pendekatan yang lebih sistematis dan inklusif, sebagaimana diupayakan melalui kerangka kajian pustaka sistematis berbasis PRISMA, dapat dibangun fondasi akademik yang lebih kokoh dalam menilai kontribusi dan keterbatasan pendekatan ini. Integrasi antara pendekatan historis, metodologis, dan digital seperti yang disarankan dalam evaluasi literatur sebelumnya juga penting untuk memperkuat validitas kritik yang diajukan. Oleh karena itu, kajian terhadap dampak intelektual dan sosial pendekatan liberal-rejeksionis harus ditempatkan dalam kerangka pembaruan keilmuan Islam yang tetap menjaga keseimbangan antara otoritas tradisi dan kebutuhan kontekstual.

Pada akhirnya, transformasi pemahaman hadis menjadi suatu keniscayaan, khususnya di tengah praktik masyarakat yang terus berkembang, karena adanya kebutuhan produksi makna yang lebih segar dan relevan. Namun demikian, setiap prosesnya harus dipandu oleh kerangka metodologis, etis, dan kesadaran penuh atas dampaknya bagi kehidupan beragama umat Islam secara luas. Hanya dengan cara inilah pendekatan liberal-rejeksionis dapat menjadi kontribusi konstruktif dalam memperkaya khazanah studi hadis dan memperkuat relevansi Islam di era modern.

E. Simpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwasanya pendekatan liberal-rejeksionis memberikan kontribusi signifikan dalam mengembangkan kerangka pemikiran

baru yang lebih *fresh* untuk membaca, memahami, dan menafsirkan hadis di era modern. Pendekatan ini menempatkan hadis sebagai teks yang tidak hanya diwarisi, tetapi juga perlu dikaji ulang secara kritis melalui dialog antara wahyu dan akal. Dengan menyoroti dimensi historis, sosial, dan ideologis yang melingkupi proses periwayatan, pendekatan ini mendorong evaluasi ulang terhadap pemaknaan hadis agar tetap selaras dengan nilai keadilan, rasionalitas, serta perkembangan ilmu pengetahuan. Hal ini memperjelas fakta bahwasanya keberlanjutan studi hadis tidak dapat hanya bertumpu pada metode klasik semata, melainkan membutuhkan kerangka interpretatif yang mampu menjembatani antara otoritas teks dengan tantangan intelektual dan sosial masyarakat masa kini.

Dalam konteks tersebut, sikap epistemologis yang ideal dalam membaca dan mengamalkan hadis adalah sikap yang menyeimbangkan penghormatan terhadap tradisi dengan sensitivitas terhadap perubahan zaman. Pembacaan hadis seharusnya tidak berhenti pada pemahaman literal, tetapi diarahkan pada penyingkapan pesan etis dan tujuan syariat yang lebih mendalam, sehingga hadis berfungsi sebagai sumber petunjuk yang relevan dalam menjawab problem modern seperti kejumudan pemikiran, krisis moral, dan perubahan tata sosial masyarakat. Hal ini diperkuat oleh hasil review terhadap 33 artikel ilmiah yang menunjukkan kecenderungan dominan penggunaan pembacaan kontekstual dan berbasis *maqāṣid al-syari'ah* dalam merespons isu gender, hak asasi manusia, dan keadilan sosial, sehingga hadis diposisikan sebagai sumber petunjuk yang tetap otoritatif sekaligus adaptif terhadap dinamika masyarakat kontemporer.

Kerangka epistemologis tersebut, pada akhirnya, mampu menjadikan hadis sebagai teks yang secara aktif berdialog dengan realitas baru melalui pembacaan kontekstual serta penekanan pada pesan etis dan tujuan syariat. Pemahaman ini memungkinkan hadis tidak hanya berfungsi sebagai rujukan tekstual, tetapi juga sebagai sumber inspirasi bagi pembaruan pemikiran keagamaan dan pengembangan praktik keberagamaan yang lebih adaptif, inklusif, dan responsif terhadap perubahan sosial. Dalam kerangka ini, pendekatan liberal-rejektionis berperan memperkaya metodologi kajian hadis dengan menghadirkan nalar kritis dan sensitivitas konteks, sehingga disiplin hadis tetap relevan tanpa harus melepaskan keterikatannya pada tradisi keilmuan Islam.

F. Daftar Pustaka

- Akhtar, H. J., Zahid, A. R., & Haroon, M. (2025). Contextualizing Hadith in The Fight Against Extremism : A Framework for Modern Islamic Thought. *Al-Aasar*, 2(1), 439-449. <https://al-aasar.com/index.php/Journal/article/view/163>
- Al-A'zamī, M. M. (1990). *Manhaj al-naqd 'inda al-muhaddithin: Nash'atuhi wa*

- tataw wuruhu*. Maktabah al-Kautsar: Kerajaan Arab Saudi.
- Al-Bukhārī, M. bin I. (2002). *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*. Dār Ibn Kathīr.
- Al-Ghazālī, M. (1996). *Sirr ta'akhkhur al-'Arab wa al-Muslimīn*. Dār al-Nahḍah.
- Al-Hudawi, M. J. A., Poljarević, E., & Ahmad, K. (2024). A Critical Examination of the Theoretical Foundations of Wasatī Minority Jurisprudence. *Sociology of Islam*, 10(3–4), 258–279. <https://doi.org/10.1163/22131418-10030007>
- Al-Qaradāwī, Y. (1990). *al-Madkhal li Dirāsāt al-Sunnah al-Nabawiyyah*. Maktabah Wahbah.
- Al-Qaradāwī, Y. (2012). *al-Ḥalāl wa al-Ḥarām fī al-Islām*. Maktabah Wahbah.
- Andriani, W. (2022). Penggunaan Metode Sistematis Literatur Review dalam Penelitian Ilmu Sosiologi. *Jurnal PTK Dan Pendidikan*, 7(2). <https://doi.org/10.18592/ptk.v7i2.5632>
- Ardiansyah, A., & Firmansyah, H. (2021). Studi Kritis Terhadap Pandangan Muhammad Al-Ghazālī Tentang Hadis Âḥād dalam Kitab As-Sunnah Al-Nabawiyyah Baina Ahl Al-Fiqh Wa Ahl al-Hadits. *AL QUDS : Jurnal Studi Alquran Dan Hadis*, 5(2), 735. <https://doi.org/10.29240/alquds.v5i2.2792>
- Aulia, R. S. (2022). Metodologi Pemahaman Hadis Rejeksionis-Liberal Raihan. *ULIL ALBAB : Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 1(11), 149. <https://doi.org/https://doi.org/10.56799/jim.v1i11.986>
- Budiyanto, T. (2020). Hermeneutika Hadist: Studi Pemikiran Muhammad Iqbal. *Khulasah : Islamic Studies Journal*, 2(1), 71–84. <https://doi.org/10.55656/kisj.v2i1.28>
- Fadl, K. A. El. (2001). *Speaking in God's Name: Islamic Law, Authority, and Women*. Oneworld.
- Fikri, S., Aini, R. R., Mulyowati, B., & Adrebi, F. S. (2024). Penggunaan Prinsip Al-Jarḥ wa Al-Ta'dīl Dalam Menyaring Fatwa-Fatwa Digital. *TARBAWI: Jurnal Pendidikan Dan Keagamaan*, 12(2), 19–34.
- Goudarzi, M. R. (2025). Advancing Women's Social and Political Rights Through a Reinterpretation of Islamic Law: Ayatollah Jannaati's View of Female Political Authority in Shiite Islam. *Digest of Middle East Studies*, 34(1). <https://doi.org/10.1111/dome.12351>
- Husain, S., Ayoub, N. P., & Hassmann, M. (2024). Legal pluralism in contemporary societies: Dynamics of interaction between islamic law and secular civil law. *SYARIAT: Akhwal Syaksyah, Jinayah, Siyasah and Muamalah*, 1(1), 1–17. <https://doi.org/10.35335/cfb3wk76>
- Ibnouf, F. O. (2015). *The Gender Equality and Women's Human Rights in Islamic Texts (Quran and Hadith)*. <https://doi.org/10.13140/RG.2.1.3421.1367>

- Kamali, M. H. (2022). History and Jurisprudence of the Maqāṣid. *American Journal of Islam and Society*, 38(3–4), 8–34. <https://doi.org/10.35632/ajis.v38i3-4.3110>
- Khalifaoui, M. (2022). Islam and Human Rights. In *Dynamics of Islam in the Modern World* (pp. 177–204). BRILL. https://doi.org/10.1163/9789004512535_009
- Khoir, M. M. (2025). the Influence of Textual and Contextual Understanding of Hadith on Tolerance and Interfaith Cooperation. *Jurnal Living Hadis*, 10(1), 1–22. <https://doi.org/https://doi.org/10.14421/livinghadis.2025.6218>
- Krisdiana, P. (2021). Argumentasi Dan Posisi Fāṭimah Mernissi Dalam Menjelaskan Hadis Misogini. *Maqosid: Jurnal Studi Keislaman Dan Hukum Ekonomi Syariah*, 9(2), 13–28. <http://jurnal.iaihnwpancor.ac.id/index.php/maqosid/article/view/516>
- Lewandowsky, S., Woike, J. K., & Oberauer, K. (2020). Genesis or Evolution of Gender Differences? Worldview-Based Dilemmas in The Processing of Scientific Information. *Journal of Cognition*, 3(1). <https://doi.org/10.5334/joc.99>
- Ma'arif, A. H., Al Jufri, M. I., & Nahar, M. L. A. (2024). Between Text and Social Media: Interpretation of Hadith Bid'ah in Salafi and Nahdlatul Ulama Discourse. *Jurnal Living Hadis*, 9(2), 231–249. <https://doi.org/https://doi.org/10.14421/livinghadis.2024.4544>
- Masruri, M., Sahimi, M. S., Karim, A., & Ahmad, S. binti. (2024). Asbāb al-Wurūd as an Approach to Understanding the Purpose of Hadith (Maqāṣid Al-Sunnah) in a Wasatiyyah and Balanced Way that is Practiced in Contemporary Society. *Revista de Gestão Social e Ambiental*, 18(9). <https://doi.org/10.24857/rgsa.v18n9-083>
- Mernissi, F. (1991). *The Veil and the Male Elite: A Feminist Interpretation of Women's Rights in Islam*. Addison-Wesley.
- Mohamed, H. A. (2022). Muslim Women on the Margin: On Whose Authority Does Islamic Knowledge Rest. *Religions*, 13(9), 817. <https://doi.org/10.3390/rel13090817>
- Mufid, A. (2023). Traditionalist and Revisionist Madzhabs' Perspectives Against the Sunni Hadith Criticism Method and Refutation. *Jurnal Ushuluddin*, 31(1), 5–24. <https://doi.org/10.24014/Jush.v31i1>
- Mukti, A. (2023). Post-Traditionalism in Indonesia: Tracking of Muḥammad 'Ābid al-Jābirī's Thought. *Jurnal Ushuluddin*, 34(1), 1–5. <https://doi.org/10.24014/Jush.v31i1.21470>
- Nurullah, A. (2021). Women's Hermeneutic Study Authoritive (Fiqh Perspective An Overview of the Thoughts of Khaled Abou El Fadl, and Amina Wadud). *SUNAN GIRI; Jurnal Kajian Kesilaman*, 10(1), 1–18.
- Octaviani, N. D., Kurahman, T., & Assyauqi, M. I. (2022). Reinterpretasi Teks

- Hukum Potong Tangan Perspektif Hermeneutika Khaled M. Abou El Fadl. *Al Qalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan Dan Kemasyarakatan*, 16(4), 1536–1550.
- Prasetyo, H. B., & Fadil, F. (2025). A Operating The Trend of Feminism Research from Perspective of Islam: A Literature Review. *Eduvest - Journal of Universal Studies*, 5(5), 5033–5048. <https://doi.org/10.59188/eduvest.v5i5.49985>
- Putra, A. M. (2022). Menjembatani Teks dan Realitas: Tipologi dan Relevansi Asbāb al-Wurūd dalam Kajian Hadis Kontemporer di Indonesia. *Journal of Hadith Studies*, 5(1), 55–68. <https://doi.org/10.32506/johs.v5i1-05>
- Qurni, W. al. (2023). Metodologi Dalam Memahami Hadis(Tekstual, Kontekstual, Liberal). *INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research*, 3(4), 1885–1898. <https://j-innovative.org/index.php/Innovative/article/view/3685/2654>
- Rahman, F. (1982). *Islam and Modernity: Transformation of an Intellectual Tradition*. The University of Chicago.
- Ramle, M. R., & Huda, M. (2022). Between Text and Context: Understanding Ḥadīth through Asbab al Wurud. *Religions*, 13(2), 92. <https://doi.org/10.3390/rel13020092>
- Rouf, A. M. (2024). Study of The Problematic Tradition and Modernity in Islamic Thought Based on A Contemporary Approach. *Millati: Journal of Islamic Studies and Humanities*, 9(1), 21–38. <https://doi.org/10.18326/millati.v9i1.572>
- Saeed, S., Yousuf, S., Khan, F., & Rajput, Q. (2022). Social network analysis of Hadith narrators. *Journal of King Saud University - Computer and Information Sciences*, 34(6), 3766–3774. <https://doi.org/10.1016/j.jksuci.2021.01.019>
- Saputra, R. (2024). Kontekstualisasi Hadis Berbasis Konsep Maqāṣid al-Sharī‘ah: Analisis Metodologi Aktualisasi Hadis Pada Sosial-Kultural Indonesia. *MISYKAT: Jurnal Ilmu-Ilmu Al-Quran Hadist Syari Ah Dan Tarbiyah*, 9(1), 97–112.
- Saputri, R. E., Burhanuddin, N., Gazali, Hendri, N., & Majid, M. A. (2024). The Role of Women in Marital Dynamics: Hadis Interpretation of Amina Wadud’s Hermeneutic. *Miqot: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, 48(2), 282–300. <https://doi.org/10.30821/miqot.v48i2.1180>
- Sastrawaty, N. (2023). Pro-Kontra Perempuan dan Politik dalam Perspektif Feminisme Muslim. *JURNAL SIPAKALEBBI*, 7(1), 59–70. <https://doi.org/10.24252/sipakalebbs.v7i1.37432>
- Shahin, F. (2020). Islamic Feminism and Hegemonic Discourses on Faith and Gender in Islam. *International Journal of Islam in Asia*, 1(1), 27–48. <https://doi.org/10.1163/25899996-01010003>
- Siregar, I., & Harahap, A. P. (2024). Kontekstualisasi Hadis Tentang Kurangnya Kecerdasan Perempuan dan Agama. *TAJDID: Jurnal Ilmu Ushuluddin*, 23(1),

- 218–257. <https://doi.org/10.30631/tjd.v23i1.442>
- Sugiara, L. R., Arju, S., & Haris, Y. S. (2025). Understanding Misogynistic Hadiths from The Perspective of Fazlur Rahman's Double Movement Hermeneutics. *Jurnal Living Hadis*, 10(1), 101–121. <https://doi.org/10.14421/livinghadis.2025.6176>
- Susanti, D. E. (2025). Metodologi Kritik Hadits (Sanad dan Matan) dan Tantangan Modernitas. *Journal of Multidisciplinary Inquiry in Science, Technology and Educational Research*, 2(1), 876–885.
- Syahbudin, L. H. (2022). Analisis Pendekatan Maqāsid al-Sharī'ah Menurut Liberal Dalam Wacana Hukum Islam. *Journal of Muwafaqat*, 5(2), 135–152. <https://muwafaqat.kuis.edu.my/index.php/journal>
- Tasbih, Langaji, A., A. Hafid, S., Bakti, A. F., & Haris, A. G. (2024). Islamic Feminists' Rejection of the Textual Understanding of Misogynistic Hadiths for the Advancement of Gender Justice in Makassar, Indonesia. *Samarah: Jurnal Hukum Keluarga Dan Hukum Islam*, 8(1), 196–215. <https://doi.org/10.22373/sjhk.v8i1.19856>
- Usman, A. H. (2023). The Fabricated Hadith: Revisited. *MENARA : Journal of Islamic and Contemporary Issues (M-JICI)*, 02(15), 96–106.
- Wadud, A. (1999). *Qur'an and Woman: Rereading the Sacred Text from a Woman's Perspective*. Oxford University Press.
- Zayd, A. (2019). Hadith: Muhammad's Legacy in the Medieval and Modern World, 2nd ed. *American Journal of Islamic Social Sciences*, 36(2), 64–73. <https://doi.org/10.35632/ajiss.v36i2.575>